

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai keunikan mencakup kemampuan berpikir (kognisi), perasaan (afeksi), kehendak (konasi), dan tindakan (aksi) sehingga akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Kemampuan tersebut mampu memenuhi kebutuhan yang memiliki tingkatan kebutuhan sebagai manusia sesuai dengan *Maslow's Hierarchy of Needs* (Santoso, 2017). *Maslow's Hierarchy of Needs* merupakan konsep kebutuhan manusia dengan acuan motivasi dari tingkah laku manusia dan memiliki tingkatan yang mencakup *physiological needs, safety needs, love and belongingness needs, esteem needs, dan self actualization*. Tingkatan *love and belongingness needs, esteem needs, dan self actualization* menjadi kebutuhan tingkat akhir dengan ketergantungan pemuasan kebutuhan dalam diri sendiri (McLeod, 2007).

Pemuasan kebutuhan manusia mampu memunculkan hubungan sosial. Hal tersebut berkaitan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang menjalin hubungan sosial dan interaksi sosial. H. Booner menyatakan bahwa interaksi antarindividu atau lebih mampu saling mempengaruhi, mengubah maupun memperbaiki tingkah laku ke arah lebih baik (Santoso, 2017). Proses interaksi yang menciptakan respon antar individu mampu memberikan perubahan maupun saling melengkapi sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk mengetahui lingkungan

sekitar dan sesuatu yang terjadi dalam dirinya. Dalam perspektif Kierkegaard, keberadaan manusia mengalami perkembangan melalui tahap estetis, tahap etis dan tahap religius.

Tahap estetis merupakan tahapan yang sepenuhnya orientasi manusia untuk memperoleh kesenangan. Namun tindakan memperoleh kesenangan hanya bergantung pada kondisi hati dan tren karena manusia estetis belum mengetahui keinginannya secara pasti. Tahap etis merupakan tahapan manusia menjalani kehidupan dengan pedoman hidup dan menjunjung nilai kemanusiaan. Tahap religius merupakan tahapan manusia dalam realitas Tuhan dengan mempertimbangkan konsekuensi secara rasional (Aryati, 2018).

Beberapa tahapan tersebut sejalan dengan perkembangan manusia khususnya remaja. Erikson menyatakan bahwa remaja memiliki tugas dalam perkembangannya untuk mencari identitas diri, melakukan eksplorasi identitas diri yang mampu mengatasi remaja dilema akan identitas diri yang tidak ingin merasa sama dengan teman maupun orang lain (Arini, 2021). Papalia dan Olds menyatakan juga bahwa remaja merupakan masa peralihan perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa sekitar usia 12-19 tahun (Saputro, 2017). Selain itu, remaja melakukan interaksi dan bersosialisasi dengan teman maupun orang lain. Sosialisasi tersebut juga membentuk individu untuk menunjukkan eksistensi dirinya masing-masing.

Dalam perspektif filsafat modern, eksistensi merupakan perwujudan yang nyata dari manusia di dunia (Sumanto, 2019). Salah satu filsafat modern, yakni

filsafat eksistensialisme yang berkaitan dengan teori Maslow mengenai *hierarchy of needs* karena menurutnya, kebutuhan manusia memiliki keterkaitan individu dengan kebutuhan dalam memunculkan potensi kemampuan yang dimiliki dengan *how to be exist*. Hal tersebut sejalan dengan filsafat eksistensialisme dari H.A.R Tilaar beranggapan manusia mampu memilih keputusan tentang keberadaan dirinya atau menjadi manusia sebagai subjek yang terus berkembang dan mengalami kemajuan (Ekawati, 2015). Selain itu, Menurut Kierkegaard, manusia memiliki makna “bereksistensi” dengan merealisasikan diri, menciptakan hubungan, dan kebebasan diri di dalam kehidupan (Setiawan, 2021).

Eksistensi diri juga mampu dilakukan melalui jejaring internet yang memberikan pengakuan keberadaan diri individu. Lembaga *We Are Social* menerbitkan hasil risetnya bahwa pengguna internet di Indonesia cukup tinggi sekitar 170 juta lebih pengguna internet (Siregar, 2022). Kehadiran internet yang menunjang kehidupan masyarakat juga mampu memenuhi kepuasan individu dalam mengakses media sosial. Hampir semua orang yang memiliki perangkat komunikasi yang memberikan kemungkinan dalam berkomunikasi dengan semua orang di seluruh dunia melalui media sosial (Sari dkk, 2018). Masyarakat dalam penggunaan media sosial menciptakan beberapa bentuk yang bermakna bersosial mencakup pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*) dan kerjasama (*co-operation*) (Setiadi, 2016). Hal tersebut telah membuktikan jumlah pengguna media sosial telah bersosial tanpa bertemu secara langsung.

Media sosial yang digunakan dikalangan remaja saat ini adalah Instagram. Instagram menjadi fenomena menarik dikalangan remaja berupa media sosial yang berbagi foto maupun video telah populer sejak 2010 dan pengguna aktif Instagram sekitar 500 juta (Sakti & Yulianto, 2018). Mayoritas individu memiliki keinginan menampilkan diri mereka dan menggunakan media sosial sebagai sarana eksistensi diri mereka (Sari, 2016). Klasifikasi usia dalam distribusi pengguna Instagram di Indonesia menyatakan bahwa usia 13-17 tahun menempati urutan ketiga dengan persentase 7% perempuan dan 5,2% laki-laki (Annur, 2021). Hal tersebut menunjukkan remaja ingin menunjukkan eksistensi diri dengan memperoleh pengakuan dari orang lain melalui media sosial Instagram. Selain itu, potensi yang dimiliki individu dalam berkontribusi membentuk eksistensi diri sesuai dengan keinginan mereka.

Penelitian Wibisono (2020) mengenai Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Eksistensi Diri Remaja (Studi Pada Mahasiswa di Lingkungan FISIP UNILA) menunjukkan bahwa Instagram menjadikan media sosial yang bermanfaat untuk wadah pengekspresian diri dalam mengunggah foto maupun video di Instagram dan fitur *followers*, *following*, *tag* serta *likes* menjadi patokan popularitas seseorang di Instagram dengan ditunjukkan sekitar 93,33% menyatakan setuju pada hal tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Indah Permata Sari (2016) mengenai Pengaruh Intensitas Mengunggah Video Terhadap Eksistensi Diri Anggota Komunitas *Pkuvidgram* (Pekanbaru Video Instagram). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas mengunggah video mempunyai pengaruh sedang sekitar 44,2% terhadap eksistensi diri terutama

pada anggota komunitas Pkuvidgram dengan bukti hipotesis yang diperoleh H_a diterima dan H_o ditolak.

Terdapat penelitian yang serupa terkait intensitas postingan Instagram dengan *self existence* dengan berbagai macam subjek penelitian. Namun, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik kelas 7 pada jenjang SMP. Peserta didik kelas 7 pada jenjang SMP yang memiliki rentang usia sekitar 12-15 tahun dengan perkembangan mencari identitas diri di lingkungan sosial sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, peserta didik kelas 7 yang menjadi subjek penelitian dikarenakan peneliti melihat penggunaan Instagram sebagai sarana dalam keberadaan dirinya pada postingan Instagram untuk mendapatkan penilaian diri peserta didik kelas 7 dari orang lain. Namun, peserta didik kelas 7 dalam menjadikan postingan Instagram sebagai sarana pengungkapan nilai dirinya masih dalam proses pengembangan kreativitas dan keleluasaan kemampuannya sehingga peserta didik kelas 7 belum optimal dalam menggunakan postingan Instagram.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 6-7 Februari 2023, terdapat 83 peserta didik kelas 7 di SMP Negeri 222 Jakarta telah mengisi kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kriteria responden penelitian. Pra penelitian bertujuan untuk mengetahui peserta didik yang menggunakan media sosial Instagram. Hasil pra penelitian menunjukkan peserta didik kelas 7 yang berjumlah 203 orang dan telah melakukan pra penelitian dengan mengambil 40% sesuai kriteria dari siswa

kelas 7 yaitu 83 orang. Namun terdapat perubahan jumlah responden menjadi 76 orang karena pada praktik di lapangan yang dilakukan tanggal 31 Mei 2023, terdapat 9 orang yang tidak bersedia untuk pengisian kuesioner penelitian secara langsung. Berdasarkan hasil tersebut dari 76 orang terdapat sekitar 92% sebagai pengguna aktif Instagram. Selain itu, berdasarkan perhitungan rumus slovin diperoleh 69 orang sebagai minimal responden untuk mewakili populasi dari hasil pra penelitian yakni 83 responden.

Hal tersebut menunjukkan pengguna aktif Instagram dikalangan remaja khususnya peserta didik kelas 7 SMP Negeri 222 Jakarta termasuk cukup besar. Penggunaan Instagram mampu menjadi ajang *self existence* peserta didik dengan mengunggah postingan Instagram sesuai intensitas unggahan yang diinginkan maupun mengikuti tren yang berkembang dikalangan remaja. Melihat adanya intensitas postingan Instagram mampu menjadi faktor pengaruh *self existence* peserta didik yang termasuk kategori remaja dalam memperlihatkan *self existence* di lingkungan sosial khususnya di SMP Negeri 222 Jakarta, maka permasalahan tersebut diteliti dengan judul **“Pengaruh Intensitas Postingan Instagram terhadap *Self Existence* Peserta Didik Kelas 7 SMP Negeri 222 Jakarta.”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini, antara lain:

1. Apakah intensitas postingan Instagram mampu meningkatkan *self existence* peserta didik kelas 7 di SMP Negeri 222 Jakarta?
2. Apakah intensitas postingan Instagram mampu menciptakan perbedaan *self existence* peserta didik kelas 7 di SMP Negeri 222 Jakarta?
3. Apakah intensitas postingan Instagram menjadi alasan sebagai media ajang *self existence* peserta didik kelas 7 di SMP Negeri 222 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Adapun permasalahan pada penelitian ini tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah pada “Pengaruh intensitas postingan pada media sosial Instagram terhadap *self existence* peserta didik kelas 7 di SMP Negeri 222 Jakarta” sehingga lingkup penelitian menjadi jelas dan terarah.

D. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh intensitas postingan Instagram terhadap *self existence* pada peserta didik kelas 7 di SMP Negeri 222 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang *self existence* dan menjadi bahan rujukan bagi para pembaca khususnya peneliti yang berminat melakukan pengembangan penelitian tentang *self existence* maupun media sosial Instagram.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menjadi tambahan ilmu dan wawasan pengetahuan dalam pemahaman *self existence* dengan menggunakan media sosial Instagram sehingga mampu menerapkan *self existence* dengan baik.

b. Bagi pihak sekolah dan pendidik

Untuk mengembangkan kualitas peserta didik khususnya *self existence* dalam penggunaan media sosial Instagram sehingga dapat terbentuk *self existence* dengan baik pada lingkungan sekolah.

c. Bagi peserta didik

Untuk membantu peserta didik memahami *self existence* dalam penggunaan media sosial Instagram maupun media sosial lainnya sehingga peserta didik diharapkan mampu meningkatkan *self existence* di kehidupan sehari-hari.